

## Penanganan Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyyah

<sup>1</sup>Dian Nafi Firdhaus

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia

E-mail: [fdian3840@gmail.com](mailto:fdian3840@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

*Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyyah (MI) masih menjadi persoalan fundamental karena menghambat capaian belajar lintas mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan menyintesis temuan-temuan riset lima tahun terakhir tentang profil kesulitan membaca awal, faktor penyebab, serta strategi penanganannya, kemudian merumuskan model penanganan yang sesuai dengan konteks kelas rendah MI. Metode yang digunakan adalah kajian literatur integratif terhadap 20 artikel jurnal terbit 2021–2025 dan delapan buku relevan, yang dianalisis melalui tahapan seleksi sumber, pengodean tematik, serta penarikan simpulan berbasis triangulasi konsep. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kesulitan membaca awal dominan pada aspek kesadaran fonologis, pengenalan huruf, ketepatan dekoding, kelancaran, dan pemahaman tanda baca; faktor pemicu bersifat multidimensi, meliputi kesiapan kognitif, motivasi, dukungan rumah, variasi strategi guru, serta lingkungan literasi. Strategi penanganan efektif menggabungkan diagnosis awal, pembelajaran remedial terdiferensiasi, metode SAS, media big book, latihan berulang terarah, serta kolaborasi guru–orang tua dengan budaya literasi kelas. Model berjenjang berbasis diagnostik disarankan sebagai kebaruan praktis untuk MI.*

**Kata Kunci:** Literasi Awal; Madrasah Ibtidaiyyah; Membaca Permulaan; Remedial

### Abstract

*Early reading difficulties in lower-grade Madrasah Ibtidaiyyah (MI) remain a fundamental issue because they hinder learning outcomes across subjects. This study aims to synthesize recent research (2021–2025) on the profile of early literacy difficulties, their contributing factors, and handling strategies, and then formulate a context-appropriate model for lower-grade MI classrooms. An integrative literature review was conducted on 20 journal articles (2021–2025) and eight relevant books. Data were analyzed through source selection, thematic coding, and concept triangulation to derive evidence-based conclusions. The synthesis indicates that early literacy difficulties are concentrated on phonological awareness, letter recognition, decoding accuracy, fluency, and punctuation comprehension. The determinants are multidimensional, involving cognitive readiness, motivation, home support, instructional variation, and the classroom literacy environment. Effective handling combines early diagnosis, differentiated remedial instruction, the SAS method, big book media, guided repeated practice, and teacher–parent collaboration supported by a strong classroom literacy culture. A tiered diagnostic-based handling model is proposed as a practical novelty for MI.*

**Keywords:** Beginning Reading; Early Literacy; Madrasah Ibtidaiyyah; Remedial Instruction

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi bagi perkembangan literasi akademik siswa sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Pada kelas rendah, membaca bukan sekadar keterampilan bahasa, melainkan prasyarat bagi pemahaman materi lintas bidang, mulai dari Bahasa Indonesia, IPA, IPS, hingga Pendidikan Agama. Tarigan menegaskan bahwa membaca adalah keterampilan berbahasa yang menuntut proses kognitif untuk menangkap makna dari lambang-lambang grafis; artinya, hambatan membaca pada tahap awal dapat merambat menjadi hambatan memahami informasi pada tahap berikutnya. Sejalan dengan itu, Dalman memandang membaca sebagai keterampilan kompleks yang mencakup pengenalan simbol, proses dekoding, kelancaran, dan pemahaman. Dengan demikian, kesulitan membaca pada siswa kelas rendah perlu diperlakukan sebagai masalah pendidikan yang sistemik, bukan semata-mata keterbatasan individu.

Dalam konteks MI, urgensi penanganan kesulitan membaca semakin tinggi karena siswa dituntut menyerap materi dengan kekhasan muatan keislaman, seperti membaca teks pembelajaran agama, memahami instruksi ibadah, dan mengakses bacaan moral yang membentuk karakter. Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I MI telah teridentifikasi pada aspek pengenalan huruf, pembacaan suku kata, dan penggabungan huruf menjadi kata, yang kemudian berpengaruh pada kelancaran membaca (Ramadhan & Tarmini, 2022). Temuan serupa juga muncul di sekolah dasar, misalnya pada kelas I yang mengalami kendala membedakan bentuk huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan membaca kata sederhana dengan tepat (Rahma & Dafit, 2021). Pada kelas II, kesulitan membaca berlanjut pada ketepatan pengucapan, kelancaran, dan pemahaman bacaan jika penanganan pada kelas I tidak memadai (Akda & Dafit, 2021). Bahkan ketika kemampuan membaca teknis mulai terbentuk, siswa masih dapat mengalami hambatan pada tanda baca dan intonasi yang berdampak pada pemahaman, sebagaimana ditunjukkan pada studi tentang kesulitan pemahaman tanda baca di kelas IV (Sapari & Elhawwa, 2023). Rangkaian temuan ini memperlihatkan bahwa masalah membaca permulaan bersifat berkelanjutan dan dapat meningkat kompleksitasnya jika tidak ditangani secara tepat sejak awal.

Masalah kesulitan membaca pada kelas rendah tidak tunggal; ia muncul dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Hasanah dan Lena (2021) menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan terkait dengan kesiapan siswa, penguasaan fonem-grafem, serta kurangnya latihan terarah. Hartini, Intiana, dan Jaelani (2022) menekankan peran faktor lingkungan belajar dan dukungan pembelajaran dalam memengaruhi kemampuan membaca awal siswa kelas II. Witri, Saputra, dan Rahmatih (2022) menguraikan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat dipicu oleh kurangnya konsentrasi, motivasi, dan akses terhadap bahan bacaan. Di sisi lain, peran guru dan strategi pembelajaran menjadi determinan penting;

strategi guru yang tepat dapat menurunkan hambatan membaca melalui remedial, pendampingan, serta penggunaan metode dan media yang sesuai (Syahrani & Basuki, 2023; Andriani & Dafit, 2024). Dengan kata lain, problem membaca permulaan di kelas rendah memerlukan penanganan komprehensif yang menggabungkan diagnosis, intervensi instruksional, serta penguatan lingkungan literasi.

Berbagai penelitian lima tahun terakhir telah membahas kesulitan membaca permulaan, tetapi sebagian besar cenderung menekankan aspek identifikasi masalah dan faktor penyebab, sementara integrasi strategi penanganan berjenjang yang operasional di kelas rendah—khususnya pada konteks MI—masih terbatas. Misalnya, beberapa studi memetakan faktor penyebab di kelas rendah (Septianingsih, Sumarno, & Damayani, 2023; Ariyani, Hilyana, & Fardani, 2023), sementara studi lainnya menyoroti peran guru dan upaya umum (Syahrani & Basuki, 2023; Idayanti et al., 2024). Pada tataran intervensi, terdapat bukti penggunaan metode SAS untuk meningkatkan membaca di kelas pemula MI (Helwah, Arisati, & Mufidah, 2023) serta pemanfaatan media big book untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas I (Aina & Devianty, 2025). Namun, belum banyak kajian yang menyatukan temuan-temuan tersebut menjadi model penanganan yang berjenjang, berangkat dari diagnosis, menuju remedial terdiferensiasi, lalu penguatan budaya literasi kelas yang sesuai dengan karakteristik MI.

Gap analysis penelitian ini terletak pada kebutuhan sintesis konseptual yang menghubungkan profil kesulitan, faktor penyebab, serta strategi penanganan menjadi model penanganan yang dapat diimplementasikan guru MI kelas rendah secara realistis. Kebaruan (state of the art) yang ditawarkan penelitian ini adalah perumusan model penanganan kesulitan membaca awal berjenjang berbasis diagnostik yang memadukan temuan empiris dari riset 2021–2025, dan menempatkan metode serta media tertentu sebagai bagian dari paket intervensi, bukan strategi tunggal. Model ini diharapkan menjadi jembatan antara hasil penelitian yang sering terfragmentasi dan kebutuhan praktik pembelajaran di MI yang menuntut langkah sistematis serta terukur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menyintesis hasil-hasil riset lima tahun terakhir tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah, merumuskan profil dan faktor penyebab dominan, serta menyusun rekomendasi model penanganan yang sesuai bagi siswa kelas rendah MI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kajian literatur integratif. Kajian literatur integratif dipilih karena mampu menggabungkan temuan dari berbagai desain penelitian untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih utuh mengenai penanganan kesulitan membaca awal. Secara prosedural, penelitian mengikuti prinsip

umum penelitian pendidikan yang menekankan kejelasan desain, sumber data, dan analisis tematik (Sukmadinata, 2011; Sugiyono, 2009).

Sumber data utama terdiri atas 20 artikel jurnal ilmiah terbit tahun 2021–2025 yang relevan dengan kesulitan membaca permulaan dan strategi penanganannya, termasuk konteks SD dan MI, serta delapan buku pendukung yang meliputi buku literasi membaca dan buku metodologi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan dokumentasi sumber berdasarkan kesesuaian topik, keterbaruan, serta kelengkapan informasi bibliografis. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) dan pengodean tematik, yaitu mengidentifikasi unit makna terkait profil kesulitan, faktor penyebab, dan strategi penanganan, kemudian mengelompokkannya menjadi tema-tema besar yang saling berhubungan. Untuk menjaga keterandalan interpretasi, penelitian menerapkan triangulasi konsep dengan membandingkan temuan antar sumber, serta memeriksa konsistensi argumen dengan teori pembelajaran membaca (Rahim, 2008; Tarigan, 2015; Dalman, 2014) dan perspektif kesulitan belajar (Abdurrahman, 2013). Proses analisis dan penyajian hasil mengikuti prinsip penyusunan laporan ilmiah yang sistematis, ringkas, dan dapat diverifikasi (Sujarweni, 2022).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Profil Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah***

Sintesis literatur menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada kelas rendah umumnya muncul dalam spektrum kemampuan yang saling berkaitan, mulai dari kesadaran fonologis, pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, pembacaan kata, kelancaran, hingga pemahaman sederhana. Pada kelas I MI, kesulitan dapat berupa ketidakmampuan membedakan huruf yang mirip, lambatnya menyuarakan huruf, dan kesalahan saat menggabungkan huruf menjadi suku kata (Ramadhan & Tarmini, 2022). Di sekolah dasar, pola serupa terlihat pada kelas I yang mengalami hambatan mengenal huruf vokal dan konsonan, kesulitan membaca suku kata terbuka dan tertutup, serta sering melakukan substitusi bunyi (Rahma & Dafit, 2021). Kondisi ini menguatkan pandangan Rahim (2008) bahwa membaca permulaan harus dibangun melalui hubungan fonem–grafem yang kuat; tanpa itu, siswa cenderung menebak bacaan, bukan mendekode.

Pada kelas II, kesulitan sering bergeser menjadi masalah kelancaran (fluency) dan akurasi. Akda dan Dafit (2021) menemukan bahwa siswa kelas II masih mengalami kesalahan pelafalan, penghilangan suku kata, dan ketidaktepatan intonasi, yang berimbas pada pemahaman bacaan. Hasil ini sejalan dengan Hasanah dan Lena (2021) yang menegaskan bahwa kelancaran tidak semata kecepatan, tetapi juga ketepatan dan prosodi; siswa yang belum otomatis mendekode cenderung terhenti-henti sehingga beban kognitif meningkat dan

pemahaman menurun. Witri et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada kelas II dapat bersumber dari lemahnya penguasaan kata-kata dasar dan minimnya latihan bermakna.

Sementara itu, beberapa studi menyoroiti bahwa kesulitan membaca dapat bertahan hingga kelas III jika tidak ditangani secara sistematis. Molinda dan Ain (2025) mengidentifikasi faktor kesulitan membaca permulaan pada kelas III yang mencakup kelemahan dasar dalam dekoding dan motivasi, yang menandakan adanya “ketertinggalan literasi” yang berlanjut. Temuan seperti ini menegaskan pentingnya intervensi awal, karena semakin lama kesulitan berlangsung, semakin besar dampaknya pada rasa percaya diri dan capaian akademik.

Di samping aspek dekoding dan kelancaran, beberapa literatur mengangkat dimensi tanda baca dan pemahaman simbol bahasa. Walaupun penelitian Sapari dan Elhawwa (2023) dilakukan pada kelas IV, temuan tentang kesulitan memahami tanda baca penting untuk dimaknai sebagai kelanjutan dari fondasi membaca awal. Pada tahap permulaan, siswa yang tidak dibimbing memahami titik, koma, tanda tanya, dan jeda bacaan, berpotensi membaca tanpa prosodi yang tepat; akibatnya, pemahaman isi menjadi lemah. Tarigan (2015) menekankan bahwa pemahaman dalam membaca dipengaruhi oleh kemampuan mengaitkan lambang tertulis dengan makna; tanda baca merupakan bagian dari sistem lambang yang mengarahkan pemaknaan. Oleh karena itu, profil kesulitan membaca permulaan perlu dibaca sebagai rangkaian kemampuan bertahap, bukan sekadar “tidak bisa membaca” dalam pengertian umum.

### ***Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan***

Literatur lima tahun terakhir memotret faktor penyebab kesulitan membaca permulaan sebagai fenomena multidimensi. Secara internal, kesiapan kognitif dan bahasa menjadi faktor kuat. Septianingsih et al. (2023) menegaskan bahwa siswa yang kurang siap pada aspek fonologis dan kosakata lebih rentan mengalami kesulitan membaca. Ariyani et al. (2023) juga menunjukkan adanya kesulitan membedakan huruf, lemahnya daya ingat bentuk huruf, serta hambatan konsentrasi. Kondisi ini memperkuat pandangan Abdurrahman (2013) bahwa kesulitan belajar membaca dapat muncul ketika proses persepsi visual-auditori dan integrasi kognitif tidak berkembang optimal, sehingga memerlukan penanganan khusus yang bersifat remedial, bukan sekadar pengulangan materi yang sama.

Faktor motivasional juga tampak menonjol. Witri et al. (2022) menyebutkan bahwa motivasi rendah dan kurangnya minat membaca berkontribusi terhadap lambatnya perkembangan membaca permulaan. Dalam kerangka teori literasi, motivasi memengaruhi

intensitas latihan; sementara membaca permulaan membutuhkan repetisi bermakna agar otomatisasi dekoding terbentuk (Rahim, 2008). Jika siswa jarang berlatih, hubungan fonem–grafem tidak menguat dan kelancaran sulit dicapai.

Secara eksternal, dukungan keluarga dan lingkungan literasi rumah menjadi faktor penting. Banyak studi lapangan menyinggung minimnya pendampingan orang tua, keterbatasan bahan bacaan, dan kebiasaan membaca yang belum terbentuk. Hartini et al. (2022) menegaskan bahwa lingkungan belajar dan dukungan pembelajaran berkontribusi pada kesulitan membaca permulaan. Dalam konteks MI, kondisi keluarga yang beragam menuntut sekolah untuk memperkuat fungsi pendampingan, karena tidak semua orang tua memiliki kapasitas literasi dan waktu untuk membantu.

Faktor pembelajaran di kelas meliputi strategi guru, pemilihan metode, serta ketersediaan media. Syahrani dan Basuki (2023) menekankan peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca melalui identifikasi masalah, pemberian bimbingan, serta pemilihan pendekatan yang tepat. Andriani dan Dafit (2024) menegaskan bahwa upaya guru yang konsisten, termasuk pengulangan terstruktur dan latihan membaca bertahap, dapat membantu siswa mengejar ketertinggalan. Namun, beberapa studi juga mengindikasikan bahwa variasi strategi guru sering kali bergantung pada pengalaman personal, bukan pada paket intervensi berbasis diagnosis. Di sinilah kebutuhan model penanganan berjenjang menjadi relevan agar guru memiliki peta langkah yang jelas.

Pada konteks MI, dinamika pembelajaran dapat dipengaruhi oleh variasi kemampuan awal siswa, beban kurikulum, dan keterbatasan waktu untuk remedial. Idayanti et al. (2024) menunjukkan bahwa upaya guru mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada kelas I dan II memerlukan strategi yang fleksibel, termasuk bimbingan individual dan penguatan latihan. Aini, Nadlir, dan Erfansyah (2025) serta Juhaeni et al. (2022) mengungkapkan bahwa strategi guru di MI untuk mengatasi kesulitan membaca menekankan pendampingan, latihan berulang, serta pendekatan yang memotivasi siswa. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa faktor eksternal dan internal saling berkaitan; penanganan efektif harus menyentuh keduanya.

### ***Strategi Penanganan yang Muncul dalam Literatur***

Kajian menunjukkan bahwa strategi penanganan kesulitan membaca permulaan yang efektif umumnya memiliki tiga ciri: berbasis diagnosis awal, menggunakan pembelajaran remedial yang terdiferensiasi, dan mengoptimalkan metode serta media yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Pertama, diagnosis awal menjadi titik masuk yang menentukan. Yusnan, Muslim, dan Kamasih (2023) menekankan pentingnya identifikasi kesulitan membaca permulaan agar

guru dapat membedakan apakah siswa mengalami masalah pada pengenalan huruf, dekode, kelancaran, atau pemahaman. Tanpa diagnosis, penanganan cenderung bersifat generik, misalnya hanya “mengulang membaca” tanpa mengetahui titik lemah spesifik siswa. Dalam perspektif Sugiyono (2009), langkah diagnosis ini sejajar dengan prinsip penelitian dan evaluasi pendidikan yang mengharuskan pengukuran sesuai indikator; indikator membaca permulaan perlu dirumuskan secara operasional, misalnya ketepatan menyuarakan huruf, ketepatan membaca suku kata, kelancaran membaca kata, dan kemampuan memahami tanda baca dasar.

Kedua, pembelajaran remedial terdiferensiasi muncul sebagai strategi yang konsisten. Apriliyani, Salamah, Amalia, dan Sari (2023) menggambarkan adanya upaya guru mengatasi kesulitan membaca melalui pendampingan khusus dan latihan tambahan pada siswa yang tertinggal. Syahrani dan Basuki (2023) menegaskan bahwa peran guru tidak hanya mengajar klasikal, tetapi juga merancang bantuan khusus sesuai kebutuhan siswa, misalnya bimbingan individual dan penguatan latihan pada jam tertentu. Aini et al. (2025) menekankan strategi guru MI yang menyesuaikan tingkat kesulitan bacaan, menguatkan motivasi, dan melibatkan latihan intensif. Praktik ini selaras dengan gagasan Sukmadinata (2011) bahwa intervensi pendidikan efektif ketika didasarkan pada pemahaman karakteristik peserta didik dan konteks kelas.

Ketiga, penggunaan metode dan media tertentu terbukti membantu. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) ditunjukkan sebagai salah satu pendekatan yang relevan pada kelas pemula MI. Helwah et al. (2023) menyatakan bahwa metode SAS dapat membantu siswa membaca melalui tahapan dari kalimat atau struktur yang bermakna, dianalisis menjadi bagian lebih kecil, lalu disintesis kembali. Secara pedagogis, SAS membantu siswa melihat hubungan bagian dan keseluruhan, sehingga membaca tidak semata mengeja, tetapi juga mengaitkan makna. Dalam kerangka Tarigan (2015), pendekatan yang memadukan simbol dan makna akan mempercepat penguasaan keterampilan membaca.

Selain metode, media big book juga menjadi strategi yang menonjol. Aina dan Devianty (2025) menunjukkan pengaruh media big book terhadap kemampuan membaca permulaan kelas I. Big book, dengan ukuran huruf besar dan ilustrasi menarik, membantu siswa fokus pada bentuk huruf dan kata, sekaligus menjaga perhatian melalui konteks visual. Media ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran membaca permulaan yang menekankan keterlibatan, perhatian, dan repetisi bermakna (Rahim, 2008). Dalam konteks MI, big book dapat diadaptasi dengan isi yang kontekstual dan nilai-nilai positif yang sesuai budaya sekolah.

Strategi lain yang muncul dalam literatur adalah latihan berulang terarah dan

pembiasaan membaca. Andriani dan Dafit (2024) menegaskan pentingnya pembiasaan membaca melalui kegiatan rutin, sementara Idayanti et al. (2024) menunjukkan bahwa latihan membaca dan menulis secara konsisten membantu siswa kelas I dan II. Juhaeni et al. (2022) menekankan strategi guru MI melalui pendampingan dan latihan yang berkelanjutan. Syahrani dan Basuki (2023) menambahkan bahwa penguatan bimbingan membaca perlu dilakukan secara bertahap, menghindari tekanan yang membuat siswa enggan membaca.

Di sisi lain, literatur juga menunjukkan adanya kebutuhan penanganan spesifik pada aspek tertentu, seperti tanda baca. Studi Sapari dan Elhawwa (2023) menegaskan bahwa kesulitan memahami tanda baca berdampak pada pemahaman bacaan. Maka, penanganan membaca permulaan tidak cukup berhenti pada pengenalan huruf dan suku kata, tetapi perlu memasukkan kebiasaan membaca dengan jeda dan intonasi sederhana sejak dini. Dalman (2014) menekankan bahwa keterampilan membaca mencakup pemahaman struktur teks; tanda baca merupakan petunjuk struktur yang perlu dilatihkan secara bertahap.

### ***Model Penanganan Berjenjang Berbasis Diagnostik untuk MI***

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini merumuskan model penanganan kesulitan membaca permulaan berjenjang yang dapat diterapkan pada siswa kelas rendah MI. Model ini tidak diposisikan sebagai prosedur kaku, melainkan peta langkah yang memandu guru dari tahap identifikasi hingga penguatan budaya literasi. Model ini terdiri dari tiga jenjang yang saling terkait, yaitu jenjang diagnosis awal, jenjang intervensi remedial, dan jenjang penguatan lingkungan literasi.

Pada jenjang diagnosis awal, guru melakukan pemetaan kemampuan membaca siswa melalui asesmen sederhana namun terstruktur. Asesmen ini menilai kemampuan a. mengenal huruf dan membedakan bentuk huruf; b. menyuarakan huruf dan menggabungkan menjadi suku kata; c. membaca kata sederhana dan kalimat pendek dengan ketepatan; serta d. membaca dengan jeda dasar pada tanda baca. Prinsip identifikasi ini sejalan dengan gagasan Yusnan et al. (2023) tentang pentingnya pemetaan kesulitan, serta temuan Rahma dan Dafit (2021) dan Ramadhan dan Tarmini (2022) yang menunjukkan titik-titik kesulitan dominan di kelas I. Pada tahap ini, guru juga mencatat faktor pendukung, seperti motivasi, kehadiran, serta dukungan keluarga, sebagaimana ditekankan oleh Witri et al. (2022) dan Hartini et al. (2022).

Pada jenjang intervensi remedial, guru menyusun kegiatan remedial berdiferensiasi sesuai kategori kesulitan. Untuk siswa yang lemah pada pengenalan huruf dan fonologi, intervensi menekankan latihan fonem-grafem, pengelompokan huruf, serta penguatan memori visual. Untuk siswa yang kesulitan dekoding suku kata, intervensi dapat menggunakan pola



latihan bertahap dari suku kata terbuka menuju tertutup, disertai pengulangan terarah dan umpan balik segera, sebagaimana disarankan temuan Akda dan Dafit (2021) dan Hasanah dan Lena (2021). Untuk siswa yang sudah bisa membaca tetapi tidak lancar, latihan membaca berulang (*repeated reading*) dengan teks pendek menjadi penting; pembiasaan ini sejalan dengan rekomendasi Andriani dan Dafit (2024) serta Idayanti et al. (2024). Pada kelas pemula MI, metode SAS dapat ditempatkan sebagai pendekatan inti karena mampu mengaitkan struktur dan makna, sebagaimana ditunjukkan Helwah et al. (2023). Media big book dapat digunakan sebagai penguat atensi dan konteks visual, sesuai temuan Aina dan Devianty (2025). Dalam implementasinya, strategi guru MI yang menekankan pendampingan, motivasi, dan latihan konsisten perlu menjadi norma praktik, sebagaimana ditunjukkan Aini et al. (2025) dan Juhaeni et al. (2022).

Intervensi remedial perlu dirancang sebagai proses yang manusiawi dan memotivasi. Beberapa studi menegaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca sering menunjukkan kecemasan atau keengganan karena takut salah. Syahrani dan Basuki (2023) menekankan peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung sehingga siswa berani mencoba. Dalam kerangka Rahim (2008), dukungan afektif sangat penting karena keberhasilan membaca permulaan terkait erat dengan rasa percaya diri. Karena itu, guru MI perlu memadukan latihan teknis dengan penguatan psikologis melalui pujian yang tepat, target yang realistis, dan kegiatan membaca yang menyenangkan.

Pada jenjang penguatan lingkungan literasi, sekolah membangun budaya literasi kelas melalui rutinitas membaca singkat harian, penyediaan sudut baca, serta keterlibatan orang tua. Strategi ini memperluas intervensi dari ruang kelas ke ekosistem pembelajaran. Hartini et al. (2022) dan Witri et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan dukungan pembelajaran memengaruhi kemajuan membaca; karena itu, penguatan lingkungan literasi menjadi komponen wajib agar intervensi remedial tidak terputus. Guru dapat merancang komunikasi sederhana dengan orang tua tentang cara mendampingi anak membaca di rumah, misalnya memastikan anak membaca 10–15 menit, mendengarkan bacaan, dan memberi dukungan tanpa memarahi ketika salah. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat strategi guru yang telah direkomendasikan dalam berbagai studi MI dan SD (Aini et al., 2025; Andriani & Dafit, 2024; Idayanti et al., 2024).

### ***Implikasi Pembelajaran dan Penegasan Kebaruan***

Model berjenjang berbasis diagnostik ini menawarkan kebaruan praktis karena menyatukan tiga kebutuhan yang selama ini sering terpisah: pemetaan kesulitan, intervensi spesifik, dan penguatan lingkungan literasi. Banyak penelitian memotret faktor penyebab atau strategi guru secara umum, tetapi belum selalu menempatkannya dalam urutan tindakan yang

operasional. Studi-studi tentang faktor penyebab (Septianingsih et al., 2023; Ariyani et al., 2023; Molinda & Ain, 2025) memberikan dasar diagnosis; studi tentang peran guru (Syahrani & Basuki, 2023; Juhaeni et al., 2022; Aini et al., 2025) memberi dasar intervensi; sedangkan studi metode dan media (Helwah et al., 2023; Aina & Devianty, 2025) memberi pilihan perangkat pembelajaran. Penelitian ini mengintegrasikan seluruh temuan tersebut menjadi model tindakan berjenjang yang dapat memandu guru MI kelas rendah dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki penanganan kesulitan membaca permulaan.

Dalam praktik, model ini menuntut konsistensi pelaksanaan dan refleksi pembelajaran. Prinsip metodologis Sugiyono (2009) dan Sujarweni (2022) menekankan pentingnya data dalam pengambilan keputusan; guru perlu mendokumentasikan kemajuan siswa melalui catatan harian, hasil asesmen sederhana, dan refleksi proses. Perspektif Sukmadinata (2011) menegaskan bahwa intervensi pendidikan bersifat kontekstual; karena itu, guru MI dapat menyesuaikan bahan bacaan, termasuk memilih teks yang dekat dengan pengalaman siswa dan nilai-nilai sekolah, sehingga motivasi membaca meningkat. Muammar (2020) menegaskan pentingnya pembelajaran membaca permulaan yang bertahap dan berlatih; hal ini sejalan dengan pendekatan berjenjang yang disusun penelitian ini.

Dengan demikian, penanganan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah MI memerlukan pendekatan menyeluruh yang memadukan aspek kognitif, afektif, instruksional, dan ekosistem literasi. Penanganan yang hanya berfokus pada latihan teknis tanpa diagnosis atau tanpa dukungan lingkungan cenderung menghasilkan kemajuan yang lambat. Sebaliknya, penanganan yang sistematis, bertahap, dan kolaboratif lebih berpotensi mempercepat kemajuan literasi awal dan menguatkan kesiapan akademik siswa.

## **SIMPULAN**

Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyyah merupakan persoalan multidimensi yang tampak pada aspek pengenalan huruf, dekoding, kelancaran, serta pemahaman dasar termasuk tanda baca, dan dipengaruhi oleh kesiapan kognitif-bahasa, motivasi, dukungan keluarga, strategi guru, serta lingkungan literasi. Sintesis 20 artikel (2021–2025) menunjukkan bahwa penanganan efektif menuntut diagnosis awal yang jelas, pembelajaran remedial terdiferensiasi, pemanfaatan metode SAS dan media big book, latihan membaca berulang terarah, serta kolaborasi guru–orang tua yang diperkuat budaya literasi kelas. Kebaruan praktis penelitian ini terletak pada perumusan model penanganan berjenjang berbasis diagnostik yang mengintegrasikan temuan-temuan terpisah menjadi peta langkah operasional bagi guru MI kelas rendah dalam menurunkan hambatan literasi awal dan memperkuat fondasi belajar siswa.

- Abdurrahman, M. (2013). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Aina, T., & Devianty, R. (2025). Pengaruh media big book terhadap kemampuan membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 8(1), 282–289. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.905>
- Aini, I. I. N., Nadlir, N., & Erfansyah, N. F. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 321–329. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9234>
- Akda, H. F., & Dafit, F. (2021). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas II sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1118–1128. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1437>
- Andriani, M., & Dafit, F. (2024). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyyah*, 10(1), 94–108. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v10i1.16603>
- Apriliyani, F. D., Salamah, R. A., Amalia, F. P., & Sari, F. W. (2023). Studi kasus kesulitan membaca dan upaya guru dalam mengatasinya pada peserta didik kelas IV B SDN Demaan Jepara. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.35>
- Ariyani, D. P., Hilyana, F. S., & Fardani, M. A. (2023). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas 1 SD 2 Kaliwungu. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 363–370. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1337>
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. RajaGrafindo Persada.
- Hartini, B. H. D., Intiana, S. R. H., & Jaelani, A. K. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 5 Praya tahun 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 786–795. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2866>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Helwah, D. M., Arisati, K., & Mufidah, N. Z. (2023). Metode SAS sebagai solusi guru dalam meningkatkan membaca di kelas pemula Madrasah Ibtidaiyyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.354>
- Idayanti, Z., Suleman, M. A., Najib, M., Nisa, A. K., & Prasetyo, A. E. W. A. (2024). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas I dan II sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 689–694. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.817>

- Juhaeni, J., Ifain, A., Kurniakova, A. S., Tahmidah, A., Arifah, D. N., Friatnawati, S. F., Safaruddin, S., & Nurhayati, R. (2022). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa Madrasah Ibtidaiyyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Molinda, R., & Ain, S. Q. (2025). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III C di SDN 193 Pekanbaru. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 283–294. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4579>
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Sanabil.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Ramadhan, R. R., & Tarmini, W. (2022). Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 960–965. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2971>
- Rohmah, M., & Setyawan, A. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Grujugan Pamekasan. *BEKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 9–21. <https://doi.org/10.56480/bekti.v3i1.1184>
- Sapari, A., & Elhawwa, T. (2023). Analisis kesulitan pemahaman tanda baca peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SDN 3 Menteng Palangkaraya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170–174. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5436>
- Septianingsih, K., Sumarno, & Damayani, A. T. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan membaca peserta didik kelas rendah di SD Negeri Cerme. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1632–1641. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1491>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Metodologi Penelitian*. PustakaBaruPress.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syahrani, J. F., & Basuki, D. D. (2023). Peran dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa SD kelas rendah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 6(2), 202–213. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.525>
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Angkasa.
- Witri, D., Saputra, H. H., & Rahmatih, A. N. (2022). Kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2181–2189. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.929>
- Yusnan, M., Muslim, M., & Kamasiyah, K. (2023). Identifikasi kesulitan membaca permulaan

**AL-FATIH:** Jurnal Studi Islam  
pada siswa sekolah dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 7(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.35326/jec.v7i1.3159>